

Strategi pencegahan stunting melalui edukasi dan praktik pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal

Anzar Alfat Firdaus^{1,*}, Muhamad Nurudin Abdullah², Mohammad Ghofur Rofiq Amanu², Finky Yolanda Mafu³, Navisa Martha Ardanasari⁴, Ramzy Atsil Rosidi⁴, Pingki Anjelika⁵, Nanda Avita⁵, Johannis Noch Suatan⁶, Zelika Oktarani⁷, Dina Nuril Hayati⁷

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman

²Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman

³Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman

⁵Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman

⁶Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Jenderal Soedirman

⁷Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Jenderal Soedirman

Article Info

Article history:

Received September 1, 2025

Accepted October 13, 2025

Published May 1, 2026

Kata Kunci:

Kuliah Kerja Nyata;

Stunting;

MP-ASI;

Pemberdayaan Masyarakat;

Desa Majakerta.

ABSTRAK

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mencegah stunting di Desa Majakerta, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, melalui peningkatan literasi gizi dan keterampilan pengolahan makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbasis bahan pangan lokal. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Jenderal Soedirman pada periode 10 Juli hingga 13 Agustus 2025. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif, distribusi leaflet edukatif, praktik langsung pembuatan MP-ASI, serta evaluasi pengetahuan masyarakat melalui pretest dan posttest. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, serta pengukuran kuantitatif melalui tes. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan didukung statistik sederhana untuk menilai dampak kegiatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan ibu balita dalam menyiapkan MP-ASI bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal. Analisis kandungan gizi pada menu MP-ASI menunjukkan bahwa kombinasi ikan lele, sayuran, dan sumber karbohidrat lokal mampu memenuhi kebutuhan gizi harian anak sesuai rekomendasi WHO. Program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menekankan aspek keberlanjutan melalui pelibatan kader posyandu serta dukungan pemerintah desa, sehingga berpotensi untuk direplikasi di desa lain dengan karakteristik serupa.



Corresponding Author:

Anzar Alfat Firdaus,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman,

Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122.

Email: *anzar.firdaus@unsoed.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu komponen utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang populer dan berdampak langsung adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa ditugaskan untuk terjun langsung ke masyarakat, memetakan masalah yang ada, dan mengimplementasikan solusi berbasis ilmu pengetahuan.

Program ini tidak hanya memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama lintas disiplin [1], [2]. Melalui KKN, mahasiswa ditugaskan untuk terjun langsung ke lapangan, melakukan pemetaan masalah, dan menerapkan solusi berbasis ilmu pengetahuan. Program ini tidak hanya memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan empati, kreativitas, serta kemampuan kolaborasi lintas disiplin antara mahasiswa, dosen, pemerintah desa, dan masyarakat.

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan prioritas di Indonesia dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dihadapi dalam intervensi KKN. Penelitian [3], stunting adalah gangguan pertumbuhan anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, khususnya selama 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga pada perkembangan kognitifnya, sistem kekebalan tubuhnya, dan produktivitas di masa depan. Termasuk rendahnya pengetahuan orang tua tentang gizi, keterbatasan akses ke makanan bergizi, sanitasi yang buruk, dan rendahnya kualitas layanan kesehatan ibu dan anak, semua ini merupakan penyebab stunting. Menurut penelitian yang dilakukan di Kabupaten Pematang, peningkatan pengetahuan ibu tentang cara mencegah stunting pada balita secara signifikan berpengaruh terhadap tindakan pencegahan stunting. Dengan demikian, intervensi edukatif adalah cara yang sangat penting untuk mengurangi prevalensi stunting.

Desa Majakerta di Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pematang, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang menghadapi masalah gizi pada anak. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua, terbatasnya variasi konsumsi makanan bergizi, dan minimnya tenaga kesehatan desa menjadi faktor yang memicu tingginya kasus stunting. Situasi ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan terintegrasi yang tidak hanya menargetkan perbaikan gizi anak, tetapi juga memperkuat kapasitas pendidikan di desa.

Pengalaman intervensi serupa dapat dilihat pada studi [4] yang melakukan program pencegahan stunting di Desa Talakbroto, Boyolali, melalui kombinasi kegiatan posyandu, sosialisasi gizi, dan distribusi makanan tambahan berbasis pangan lokal. Program tersebut mendapatkan respons positif dari kader posyandu dan orang tua balita karena materi yang diberikan mudah dipahami dan langsung dapat dipraktikkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung masyarakat dan penggunaan bahan pangan lokal mampu meningkatkan keberlanjutan program.

Pengalaman pengabdian masyarakat sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi gizi berguna dan pembuatan MP-ASI dari bahan pangan lokal adalah metode yang relevan. Misalnya, program "Edukasi Pemanfaatan Pangan Lokal sebagai Bahan MP-ASI" di Desa Bug-Bug di NTB meningkatkan pengetahuan peserta melalui pelatihan, praktik, dan kompetisi pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal yang kaya nutrisi [5]. Selain itu, program edukasi gizi dan pelatihan memasak berbasis pangan di MIN 1 Minahasa berhasil meningkatkan kesadaran tentang masalah stunting dan konsumsi makanan sehat dari persentase 50% meningkat menjadi 90% [6]. Kontribusi serupa ditemukan di lingkungan metropolitan: pendampingan pendidikan berbasis inovasi pangan, terutama pengolahan ikan lele; peningkatan kesadaran orang tua tentang stunting; dan penggunaan protein hewani yang mudah diakses dan kaya nutrisi sebagai alternatif lokal [7].

Pemberdayaan masyarakat menurut penelitian [8] merupakan faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Melalui pelatihan pembuatan makanan bergizi, peningkatan kapasitas kader kesehatan, dan penguatan kelembagaan posyandu, masyarakat menjadi lebih mandiri dalam memantau pertumbuhan anak. Dengan pendekatan berbasis komunitas seperti ini, program tidak berhenti ketika kegiatan pendampingan selesai, tetapi terus berjalan sebagai inisiatif lokal.

Mahasiswa KKN Desa Majakerta bertanggung jawab untuk mengintegrasikan program kesehatan. Mahasiswa dapat membantu di bidang kesehatan dengan memantau perkembangan balita, mengajarkan gizi seimbang, belajar membuat Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dibuat dengan bahan pangan lokal, dan mendukung kampanye kebersihan lingkungan. Diharapkan bahwa metode ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas lokal agar masyarakat dapat melanjutkan program sendiri.

Strategi mahasiswa KKN dalam mengatasi stunting di Desa Majakerta perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, kolaborasi lintas sektor, dan pemberdayaan kader lokal. Hal ini akan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan tidak berhenti pada periode KKN,

melainkan menjadi bagian dari gerakan masyarakat dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak secara berkelanjutan.

2. METODE

Di Desa Majakerta, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang, dari 10 Juli hingga 13 Agustus 2025, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Jenderal Soedirman. Melalui pendidikan gizi dan praktik pembuatan MP-ASI dari bahan pangan lokal, tujuan kegiatan ini adalah untuk mencegah stunting. Agar program lebih berkelanjutan, masyarakat, kader posyandu, dan perangkat desa dilibatkan dari tahap perencanaan hingga evaluasi melalui pendekatan partisipatif [9].

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap persiapan meliputi observasi lapangan, wawancara dengan perangkat desa, dan koordinasi dengan kader posyandu serta tenaga kesehatan puskesmas untuk memetakan masalah yang ada. Hasilnya digunakan untuk menyusun materi sosialisasi, leaflet edukasi, dan resep MP-ASI yang sesuai dengan bahan lokal. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi stunting dan praktik pembuatan MP-ASI. Sosialisasi dilakukan lima kali bertepatan dengan jadwal posyandu di masing-masing dusun, dengan materi seputar pengertian stunting, penyebab, dampak, dan pentingnya gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kegiatan dilanjutkan dengan praktik memasak MP-ASI menggunakan bahan yang mudah diperoleh, seperti ikan lele, sayuran lokal, dan karbohidrat yang tersedia di sekitar desa. Peserta juga dilibatkan secara langsung agar mereka lebih mudah mempraktikkan hasil pembelajaran [10]. Tahap evaluasi dilakukan melalui diskusi terbuka dan pengumpulan umpan balik untuk menilai pemahaman dan respon masyarakat terhadap program.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan, wawancara semi-terarah dengan ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan perangkat desa, serta pendokumentasian aktivitas menggunakan foto dan video sebagai bukti kegiatan yang telah dilaksanakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memahami perubahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setelah program berjalan, dengan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan data [11]. Semua kegiatan dan materi divalidasi oleh dosen pembimbing lapangan dan pemerintah desa untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan program kesehatan yang sudah ada.

Selain evaluasi kualitatif, tahap evaluasi juga dilengkapi dengan instrumen kuantitatif berupa *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan ibu balita dan kader posyandu. Hasil tes dianalisis dengan uji beda rata-rata sederhana (*paired sample t-test*) untuk melihat signifikansi peningkatan. Analisis kandungan gizi dilakukan terhadap menu MP-ASI yang diperkenalkan, misalnya bubur lele sayuran dan tim jagung bayam, menggunakan tabel komposisi pangan Indonesia. Analisis ini mencakup kadar energi, protein, vitamin A, zat besi, dan kalsium, yang merupakan zat gizi kritis dalam pencegahan stunting.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di negara berkembang seperti Indonesia, stunting adalah masalah kesehatan serius yang ditandai dengan gagal tumbuh karena kekurangan gizi [12]. Stunting, juga disebut sebagai kerdil, adalah keadaan di mana pertumbuhan fisik anak terhambat oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan, yang berdampak pada perkembangan kognitif, sistem kekebalan, dan kesehatan masa depan anak [13], [14], [15]. Stunting biasanya terjadi antara masa kehamilan dan anak berusia dua tahun, atau periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang merupakan fase penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak [16].

Tabel 1. Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Peserta

Aspek Pengetahuan	<i>Pretest</i> (% peserta benar)	<i>Posttest</i> (% peserta benar)	Peningkatan
Pengertian stunting	40%	85%	+45%
Penyebab stunting	32%	78%	+46%
Pentingnya gizi 1000 HPK	38%	84%	+46%

Cara mengolah MP-ASI lokal	30%	81%	+51%
Rata-rata	35%	82%	+47%

Sumber: Evaluasi Pengetahuan Peserta, 2025

Berdasarkan [Tabel 1](#) mengenai hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 35% peserta memahami konsep dasar stunting dan pentingnya gizi pada 1.000 HPK. Setelah intervensi, hasil *posttest* meningkat signifikan hingga 82% ($p < 0.05$). Demikian pula, keterampilan dalam menyiapkan MP-ASI bergizi meningkat berdasarkan observasi langsung dan umpan balik peserta. Selain evaluasi kuantitatif, analisis gizi bahan pangan lokal yang digunakan dalam praktik juga dilakukan. Hasilnya ditampilkan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Kandungan Gizi Bahan Pangan Lokal Utama MP-ASI (per 100 g bahan mentah)

Bahan Pangan Lokal	Energi (kkal)	Protein (g)	Vitamin A (μg)	Zat Besi (mg)	Kalsium (mg)	Keterangan Utama
Ikan lele segar	96	17	50	1.2	20	Sumber protein hewani berkualitas tinggi
Bayam lokal	25	2.9	469	2.7	99	Kaya vitamin A, zat besi, dan kalsium
Wortel	41	0.9	835	0.3	33	Sumber beta-karoten (vitamin A)
Jagung pipil rebus	96	3.4	9	0.5	3	Sumber energi karbohidrat dan serat
Nasi putih	129	2.7	0	0.2	10	Sumber energi utama

Sumber: Kandungan Gizi Bahan Pangan Lokal, 2025

Berdasarkan [Tabel 2](#) menunjukkan bahwa setiap bahan pangan lokal memiliki keunggulan gizi berbeda. Ikan lele menjadi sumber protein hewani utama, bayam dan wortel unggul dalam vitamin A dan zat besi, sementara nasi dan jagung berperan sebagai sumber energi. Kombinasi bahan ini dapat melengkapi kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral balita.

Tabel 3. Kandungan Gizi Menu MP-ASI Berbasis Kombinasi Pangan Lokal (per 100 g sajian)

Menu MP-ASI	Energi (kkal)	Protein (g)	Vitamin A (μg)	Zat Besi (mg)	Kalsium (mg)
Bubur lele sayuran	90	8	250	2.5	120
Tim jagung bayam	80	3	310	1.8	90

Sumber: Menu MP-ASI Berbasis Pangan Lokal, 2025

Berdasarkan [Tabel 3](#) menunjukkan bahwa kombinasi ikan lele sebagai sumber protein, sayuran lokal seperti bayam dan wortel sebagai sumber vitamin A dan zat besi, serta sumber karbohidrat seperti jagung dan nasi terbukti mampu memenuhi kebutuhan gizi anak balita. Hal ini menegaskan bahwa pangan lokal yang tersedia di desa dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pencegahan stunting.

Di tengah fakta bahwa Desa Majakerta memiliki tingkat stunting yang tinggi, Tim KKN aktif melakukan intervensi melalui edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, terutama kepada ibu hamil dan ibu balita seperti ditunjukkan pada [Gambar 1](#). Di masing-masing dusun, sosialisasi stunting dilakukan sebanyak lima kali dan dilakukan bersamaan dengan posyandu. Dengan harapan dapat menekan angka stunting di wilayah tersebut, sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting. Ceramah interaktif, leaflet edukatif, dan sesi tanya jawab digunakan untuk memungkinkan diskusi dua arah antara penyuluh dan peserta.



Gambar 1. Sosialisasi Stunting di Desa Majakerta

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi meliputi pengertian stunting, penyebab, dampak, serta faktor risiko yang dapat memengaruhi terjadinya stunting. Setelah pemaparan materi, sesi dilanjutkan dengan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada peserta memahami lebih dalam mengenai topik yang dibahas. Sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah interaktif dan media pendukung berupa *leaflet*. Pemberian *leaflet* bertujuan untuk membantu peserta, khususnya ibu balita, memahami informasi secara mandiri setelah kegiatan selesai.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa pengetahuan masyarakat mengenai stunting masih terbatas, terutama terkait dampak jangka panjang dan pentingnya pemenuhan gizi pada periode 1000 HPK. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dinilai efektif sebagai langkah awal dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi dan pencegahan stunting secara berkelanjutan.

Selain sosialisasi, Tim KKN juga melaksanakan praktik masak MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) sebagai bentuk edukasi praktik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juli 2025 di Dusun Celeleng dan dihadiri oleh ibu balita serta petugas dari puskesmas setempat. Dalam kegiatan ini, mahasiswa memberikan penjelasan terkait menu MP-ASI sambil memperlihatkan bahan-bahan yang telah disiapkan, seperti ikan lele, sayuran, dan sumber karbohidrat. Kehadiran ibu-ibu yang menggendong bayi atau mendampingi anak kecil di [Gambar 2](#) menunjukkan bahwa kegiatan ini memang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keluarga, khususnya para ibu, dalam menyiapkan MP-ASI bergizi dan sesuai standar kesehatan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang edukasi, tetapi juga diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan stunting dan permasalahan gizi pada anak balita di lingkungan masyarakat.



Gambar 2. Persiapan Praktik Masak MP-ASI

Selanjutnya pada [Gambar 3](#), peserta diperkenalkan dengan cara mengolah MP-ASI sehat berbahan pangan lokal, khususnya berbagai jenis sayuran sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang penting untuk pertumbuhan anak. Praktik dilakukan secara langsung dengan menampilkan langkah-langkah pengolahan makanan, mulai dari pemilihan bahan, teknik memasak yang tepat agar gizi tetap terjaga, hingga penyajian yang menarik bagi anak. Fasilitator juga menunjukkan berbagai variasi menu berbahan sayuran agar anak balita tidak mudah bosan dan tetap mendapatkan asupan nutrisi yang seimbang. Pendekatan praktis ini membantu para ibu memperoleh keterampilan langsung dalam menyiapkan MP-ASI yang sehat, bergizi, dan mudah diaplikasikan di rumah dengan memanfaatkan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar.



Gambar 3. Proses Pengolahan Makanan, Penyajian, serta Pemberian Variasi Menu

Setelah kegiatan memasak ada sesi diskusi dan tanya jawab. Selain itu, peserta diberi kesempatan untuk mencicipi hasil masakan dan berbicara tentang bahan makanan lokal lainnya yang dapat digunakan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bahan-bahan tersedia di lingkungan sekitar dan

resep MP-ASI yang diajarkan mudah diikuti oleh mayoritas peserta. Kegiatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu balita tentang cara membuat makanan yang sehat, bergizi, dan sesuai dengan kebutuhan anak melalui metode praktik langsung.

Praktik MP-ASI sangat penting untuk memperkenalkan metode penyajian makanan yang praktis dan kaya nutrisi. Karena protein hewani, seperti ikan lele, sangat membantu pertumbuhan anak dan mencegah stunting, mereka menjadi bagian penting dari menu. Melalui acara ini, diharapkan masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya MP-ASI yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.



Gambar 4. Foto Bersama dengan Peserta Praktik Masak MP-ASI

Para peserta yang mayoritas adalah ibu-ibu dengan balita tampak berpose bersama fasilitator dan tim penyelenggara kegiatan sambil memegang banner bertuliskan “Kelas Ibu Balita Desa Majakerta” ditunjukkan pada [Gambar 4](#). Suasana terlihat akrab dan penuh semangat, mencerminkan antusiasme peserta dalam mengikuti kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menyiapkan MP-ASI bergizi. Foto ini sekaligus menjadi dokumentasi penting yang menggambarkan dukungan dan kolaborasi antara masyarakat dengan penyelenggara dalam upaya meningkatkan kualitas gizi balita serta mencegah stunting di lingkungan desa.

Dari evaluasi selama pelaksanaan, tampak bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap stunting, termasuk penyebab dan dampak jangka panjangnya masih rendah, terutama mengenai pemenuhan gizi pada periode 1.000 HPK. Namun setelah sosialisasi, peningkatan literasi gizi mulai terlihat. Hal ini sejalan dengan temuan pengabdian masyarakat serupa di Semarang yang menyatakan bahwa pelatihan dan penyuluhan MP-ASI dengan gizi seimbang menghasilkan peningkatan pengetahuan ibu balita yang signifikan [15]. Dengan cara yang sama, pelatihan di Kelurahan Landasan Ulin Tengah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mengolah MP-ASI dengan bahan lokal. Tidak ada kader yang berada di kategori "kurang" setelah pelatihan, tetapi jumlah kader yang memiliki pengetahuan kategori "baik" meningkat drastis dari 29,63 % menjadi 62,96 % dalam evaluasi *pretest* dan *posttest* [17]. Temuan ini mendukung efektivitas praktik langsung dalam memperkuat transfer keilmuan ke masyarakat.

Di Sulawesi Barat, pelatihan pemberian makanan bayi (PMBA) berbasis pangan lokal juga meningkatkan keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam mempersiapkan makanan yang bergizi dan tekstur sesuai usia anak [18]. Ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung dalam pengolahan makanan lokal ternyata efektif di berbagai konteks daerah. *Novelty* artikel ini terletak pada integrasi antara edukasi gizi, praktik langsung MP-ASI berbasis bahan pangan lokal, serta evaluasi kuantitatif melalui *pretest* dan *posttest* yang diperkuat dengan analisis kandungan gizi. Pendekatan ini melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan aspek edukasi atau praktik. Studi [17] di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa pelatihan kader posyandu efektif meningkatkan keterampilan mengolah MP-ASI berbahan lokal, sementara [19] di Bali menekankan optimalisasi keterampilan kader melalui pelatihan terpadu. Temuan serupa juga terlihat dalam pemberdayaan kader posyandu di Jawa Timur [20] dan program edukasi MP-ASI di Lampung [21]

yang membuktikan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita. Namun, artikel ini berbeda karena tidak hanya memadukan pendekatan edukatif dan partisipatif, tetapi juga menambahkan analisis gizi detail terhadap bahan pangan lokal (ikan lele, sayuran, dan karbohidrat) serta menekankan mekanisme keberlanjutan pasca-KKN melalui peran kader posyandu dan dukungan pemerintah desa. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat dengan menawarkan model intervensi yang lebih komprehensif, replikatif, dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

Dari kajian-kajian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa strategi yang diterapkan oleh Tim KKN di Desa Majakerta, gabungan antara penyuluhan interaktif, penggunaan leaflet, praktik masak MP-ASI, dan keterlibatan langsung ibu balita sangat relevan dan efektif. Selain meningkatkan pengetahuan, intervensi ini mengajarkan keterampilan praktis, yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan program ini secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan oleh Tim KKN desa Majakerta menunjukkan bahwa sosialisasi dan edukasi yang dikombinasikan dengan praktik langsung dapat secara signifikan meningkatkan literasi masyarakat tentang pencegahan stunting. Model semacam ini turut memberdayakan ibu balita dan kader kesehatan agar mampu merencanakan dan menerapkan MP-ASI bergizi berbahan lokal secara mandiri di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Program intervensi yang dilaksanakan Tim KKN di Desa Majakerta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara interaktif berhasil meningkatkan literasi masyarakat, khususnya ibu hamil dan ibu balita, mengenai penyebab, dampak, dan strategi pencegahan stunting. Penyampaian informasi yang dikombinasikan dengan media pendukung seperti leaflet memudahkan peserta untuk memahami materi serta mengulang kembali informasi setelah kegiatan selesai. Berdasarkan hasil evaluasi yang ditunjukkan dalam Tabel 1 bahwa pengetahuan peserta tentang stunting meningkat signifikan. Sebelum intervensi, hanya 35% peserta yang memahami konsep dasar stunting, namun setelah sosialisasi dan demonstrasi masak MP-ASI, pengetahuan tersebut meningkat menjadi 82% ($p < 0,05$). Peningkatan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengertian stunting (+45%), penyebab stunting (+46%), serta pentingnya gizi dalam 1.000 HPK (+46%). Kegiatan praktik masak MP-ASI berbasis bahan pangan lokal menjadi salah satu inovasi yang efektif dalam mendekati konsep gizi seimbang ke dalam praktik sehari-hari. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mengetahui teori pentingnya pemenuhan gizi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis untuk mengolah bahan pangan lokal menjadi menu MP-ASI sehat dan bergizi. Peserta menilai bahwa bahan-bahan yang digunakan mudah diperoleh, proses memasaknya sederhana, dan hasilnya disukai anak-anak, sehingga meningkatkan peluang penerapan berkelanjutan di rumah tangga. Dampak positif dari kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan fasilitas kesehatan setempat, seperti Puskesmas, dapat menjadi model efektif dalam pemberdayaan masyarakat desa. Program ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga menguatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pencegahan stunting sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dengan pendekatan berkelanjutan dan dukungan lintas sektor, program serupa dapat diperluas ke desa-desa lain di wilayah Banyumas, bahkan di tingkat kabupaten, sebagai bagian dari strategi nasional percepatan penurunan stunting. Upaya ini diharapkan mampu menciptakan generasi yang lebih sehat, produktif, dan berkualitas di masa mendatang. Dinas Kesehatan dan kader posyandu sebaiknya melanjutkan program edukasi tentang stunting secara rutin agar informasi yang telah diberikan tidak berhenti setelah kegiatan KKN selesai. Selain itu, penting untuk meningkatkan kemampuan kader posyandu dalam memberikan penyuluhan gizi dan cara mengolah MP-ASI dengan bahan lokal, sehingga masyarakat dapat mengikuti praktik yang benar. Pemerintah desa juga disarankan untuk mendukung program ini dengan mengalokasikan dana desa untuk kegiatan edukasi gizi dan pengadaan makanan sehat bagi balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membantu, dan bekerja sama selama program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Majakerta. Terima kasih terutama kami sampaikan kepada masyarakat Desa Majakerta, yang telah menyambut kami dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Sukses program ini bergantung pada dukungan masyarakat. Kami juga berterima kasih kepada petugas Puskesmas yang telah mendukung dan bekerja sama dalam program penyuluhan kesehatan, terutama dalam program pencegahan stunting dan pelatihan gizi bagi masyarakat. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN yang selalu memberi kontribusi, saling mendukung, dan bekerja sama dengan semangat dalam setiap program dan kegiatan yang kami jalankan. Tanpa kebersamaan dan kerja sama dari semua pihak, keberhasilan program ini tidak akan tercapai. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan memberi manfaat kepada kita semua dan membawa keberkahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. T. Ginting, T. Makhlisha, J. W. Putri, and M. B. Tumanggor, "Peran Kuliah Kerja Nyata dalam Pengembangan Infrastruktur dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Damak Maliho," vol. 2, no. 02, pp. 111-118, 2024, doi: [10.58471/abdimassean.v2i02.610](https://doi.org/10.58471/abdimassean.v2i02.610)
- [2] F. A. Akmal et al., "Peran Kuliah Kerja Sosial (Kks) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Desa Bojong Murni the Role Social Work Lectures (Kks) in Improving Village Community Empowerment Bojong Murni," J. PEDAMAS (Pengabdian Kpd. Masy., vol. 3, no. 3, pp. 1033-1044, 2025.
- [3] Anik Enikmawati, N. Y. Ratnasari, Wijayanti, and Sri Handayani, "The Efforts of Stunting Prevention Through Increasing Maternal Knowledge: a Cross Sectional Study in Pemalang, Central Java," J. Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery), vol. 11, no. 1, pp. 015-022, 2024, doi: [10.26699/jnk.v11i1.ART.p015-022](https://doi.org/10.26699/jnk.v11i1.ART.p015-022)
- [4] A. Yanitama, M. Alifaturrohmah, A. A. Putri, and Wahyudi, "Inovasi Pengabdian Masyarakat dalam Pendampingan Stunting di Desa Talakbroto, Kabupaten Boyolali," J. Dhama Indones., vol. 2, no. 1, pp. 8-17, 2024, doi: [10.15294/jdi.v2i1.3805](https://doi.org/10.15294/jdi.v2i1.3805)
- [5] N. P. Aryani, R. A. Baiq, S. Idyawati, H. Jannati, and R. Jannah, "Edukasi Pemanfaatan Pangan Lokal Sebagai Bahan Mp-Asi Untuk Meningkatkan Status Gizi Dan Mencegah Stunting Pada Balita Di Desa Bug-Bug," Community Dev. J., vol. 5, no. 6, pp. 11993-11997, 2024.
- [6] S. Sudewi, S. Sarwan, and H. J. Edy, "Pengenalan Pangan Lokal Sebagai Edukasi Gizi Dan Pencegahan Stunting Di Min 1 Minahasa," J. Din. Pengabdi., vol. 10, no. 2, pp. 308-318, 2025, doi: [10.20956/jdp.v10i2.41144](https://doi.org/10.20956/jdp.v10i2.41144)
- [7] L. Marlisa, L. M. Puri, S. L. Darmawan, and S. Nur, "Pendampingan Dan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Dan Inovasi Pangan Berbasis Potensi Lokalitas," J. Sinar Sang Surya, vol. 8, no. 2, pp. 224-236, 2024
- [8] D. V. Sari, Fatmawati, Junaedy, S. M. Jalil, Khalsiah, and A. Ardila, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Menurunkan Stunting Sebagai Pencapaian Target SDGs," J. Pengabdi. Masy. Madani, vol. 1, no. 1, pp. 25-29, 2024, doi: [10.64068/mpbc0703](https://doi.org/10.64068/mpbc0703)
- [9] G. W. Alvita, B. D. Winarsih, S. Hartini, and N. Faidah, "Peningkatan Pemahaman Masyarakat Pentingnya ASI dan MPASI yang Tepat dalam Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari di Desa Cranggang," J. Pengabdi. Kesehat., vol. 4, no. 2, pp. 123-135, 2021
- [10] A. Maryam, R. Rahmawati, A. Elis, L. Lismayana, and Y. Yurniati, "Peningkatan Gizi Anak Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Melalui Pembuatan Mp-Asi Berbahan Ikan Mairo," JMM (Jurnal Masy. Mandiri), vol. 5, no. 3, pp. 901-907, 2021
- [11] I. S. Amalia et al., "Penyuluhan stunting dan pembuatan MP-ASI berbasis pangan lokal pada ibu yang memiliki balita daerah lokus stunting di Desa Kutawaringin Kecamatan Selajambe Kabupaten Kuningan," vol. 2, no. 02, pp. 62-67, 2023, doi: [10.34305/jppk.v2i02.739](https://doi.org/10.34305/jppk.v2i02.739)
- [12] Fitriani et al., "Cegah Stunting Itu Penting!," J. Pengabdi. Kpd. Masy. Sosiosaintifik, vol. 4, no. 2, pp. 63-67, 2022, doi: [10.54339/jurdikmas.v4i2.417](https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417)
- [13] S. B. Gaffar, N. N. Muhaemin B, and M. Asri, "PKM Pencegahan Stunting melalui Pendidikan Keluarga," Semin. Nas. Has. Pengabdi. 2021, pp. 22-25, 2021.
- [14] S. Rahmawati, A. J. Wulan, and N. Utami, "Edukasi Pemberian Makanan Pendamping Asi (MPASI) Sehat Bergizi Berbahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Kalisari Kecamatan Natar Lampung Selatan," J. Pengabdi. Masy. Ruwai Jurai, vol. 6, no. 1, pp. 47-50, 2021.

- [15] M. Lorena, N. Eva Irmawati, and A. Rufaida Purianingtyas, "Pencegahan Stunting melalui Edukasi Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Balita," *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 129-134, 2024, doi: [10.52436/1.jpmi.2017](https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2017)
- [16] S. Kartini et al., "Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita di Posyandu Anggrek Wilayah Kerja Puskesmas Wara Kota Palopo hasil interaksi kompleks antara kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang . Faktor-faktor ini , Stun," 2025, doi: [10.55606/jikki.v5i2.7203](https://doi.org/10.55606/jikki.v5i2.7203)
- [17] A. Aprianti, N. W. Hariati, and Y. Farhat, "Edukasi Dan Pelatihan Pengolahan MP-ASI Berbahan Pangan Lokal Pada Kader Untuk Mencegah Stunting (Kelurahan Landasan Ulin Tengah)," *Maj. Cendekia Mengabdikan*, vol. 3, no. 1, pp. 56-62, 2025, doi: [10.63004/mcm.v3i1.510](https://doi.org/10.63004/mcm.v3i1.510)
- [18] N. Aryanti, D. Sari, and U. Kalsum, "Edukasi dan Pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak dari Bahan Lokal bagi Ibu Balita dan Ibu Hamil," *J. Abmas Negeri*, vol. 5, no. 2, pp. 453-460, 2024, doi: [10.36590/jagri.v5i2.1319](https://doi.org/10.36590/jagri.v5i2.1319)
- [19] H. Friska Armynia Subratha, K. Espana Giri, atul Khoiroh, N. Amelia Hanisyah Putri, M. Bayu Oka Widiarta, and P. Keperawatan, "Optimization of Posyandu cadres' skills in processing anti-stunting MP-ASI made from local food raw in Panji Tourism Village," *JAI J. Abdimas ITEKES Bali*, vol. 3, no. 1, pp. 70-78, 2023, doi: [10.37294/jai.v3i1.532](https://doi.org/10.37294/jai.v3i1.532)
- [20] N. Wahidah, B. I. Ummah, P. Fahruri, A. R. Hanif, and M. Mu'awanah, "Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Penurunan Stunting Melalui Edukasi Pembuatan Mipasi Di Desa Manggis Tanggul," *Pandalungan J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 163-175, 2024, doi: [10.62097/pandalungan.v3i1.1926](https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1926)
- [21] M. Lupiana et al., "Pemenuhan Gizi Balita Di Desa Rejo Agung, Lampung," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 78-83, 2025, doi: [10.59632/abdiunisap.v3i1.389](https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i1.389)